

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit yang disebabkan oleh jamur secara umum disebut mikosis. Mikosis yang paling sering terjadi di Negara beriklim tropis adalah dermatofitosis (Behzadi 2014, hlm. 50). Dermatofita termasuk kelas fungi imperfekti yang terbagi dalam genus *Microsporum*, *Trichophyton* dan *Epidermophyton*. Jenis jamur ini menyerang jaringan yang mengandung keratin seperti kulit, rambut, dan kuku pada manusia (Singh 2017, hlm.48). Infeksi jamur menyerang hampir setiap elemen masyarakat. Tinea kruris dan tinea korporis merupakan dermatofitosis yang paling sering terjadi pada orang dewasa di India (Shontalia 2014, hlm.171). Kasus tinea kapitis di Amerika Serikat merupakan infeksi jamur dengan insidensi tertinggi pada anak (Spickler 2013, hlm.4).

Kasus dermatofitosis di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2011 sebesar 275 orang, tahun 2012 sebesar 183 orang dan tahun 2013 sebesar 166 orang dengan diagnosis terbanyak adalah tinea korporis (51%) dan tinea kruris (41%) (Putri 2017, hlm.20). Penelitian yang dilakukan Singh, 2017 pada 260 penderita infeksi jamur kulit di Muzaffarnagar Medical College, Muzaffarnagar, Uttar Pradesh, India, ditemukan spesies terbanyak yang berhasil dikultur adalah *Trichophyton rubrum* diikuti dengan *T. interdigitale*, dan *Epidermophyton floccosum* (Singh 2017, hlm. 48). Dalam beberapa dekade terakhir, kasus infeksi jamur meningkat sebanyak 20-25% dari total populasi dunia (Sharma 2015, hlm.1287).

Pengobatan infeksi jamur saat ini dilakukan secara topikal dan sistemik menggunakan obat-obatan antifungi yaitu ketokonazol, itrakonazol, dan terbinafine (Sahoo 2016, hlm. 80). Penggunaan topikal dan sistemik azol efektif dalam menyembuhkan infeksi jamur tetapi dapat menimbulkan efek samping seperti iritasi kulit, interaksi dengan berbagai obat, meningkatkan aktivitas enzim hati untuk sementara waktu dan dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan hati (Kelly, 2016).

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman hayati memiliki berbagai macam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Obat tradisional yang banyak digunakan masyarakat berasal dari tumbuhan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar tempat tinggal (Novitasiah 2014, hlm.10). Salah satu obat tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat adalah tanaman seledri. Tanaman seledri merupakan salah satu sayuran daun yang memiliki banyak manfaat, antara lain dapat digunakan sebagai pelengkap masakan dan memiliki khasiat sebagai obat (Kooti 2017, hlm.1029).

Seledri memiliki senyawa aktif flavonoid apigenin, saponin, dan minyak atsiri yang dinyatakan sebagai antibakteri dan antifungi (Shengmin 2013, hlm. 1326). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ilyas, 2015 ekstrak seledri memiliki aktivitas antifungi terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans* (Ilyas 2015, hlm.20).

Dermatofitosis merupakan infeksi kulit dengan prevalensi cukup tinggi di Negara beriklim tropis. Spesies *Trichophyton rubrum* diketahui sebagai penyebab terbesar terjadinya infeksi jamur superfisial pada kulit (Fitzpatrick 2013, hlm.2298). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian uji efektivitas ekstrak seledri terhadap pertumbuhan *Trichophyton rubrum* secara in vitro dengan metode difusi cakram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas ekstrak seledri dalam menghambat pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu apakah ekstrak seledri dapat menghambat pertumbuhan *Trichophyton rubrum*?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas ekstrak seledri sebagai antifungi terhadap pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui efektivitas ekstrak seledri terhadap pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.

- b. Mengetahui perbedaan efektivitas senyawa antifungi ekstrak seledri pada konsentrasi 20%, 40%, 60%, 80%, dan 100% terhadap pertumbuhan *Trichophyton rubrum* secara in vitro dengan metode difusi.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditujukan sebagai bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai efektivitas ekstrak seledri dalam menghambat pertumbuhan jamur *Trichophyton rubrum*.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Masyarakat Umum

Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat ekstrak seledri sebagai antifungi, khususnya *Trichophyton rubrum*.

- b. Masyarakat Ilmiah

Sebagai pelengkap data dan informasi bagi penelitian berikutnya dalam bidang Parasitologi.

- c. Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta

Sebagai referensi penelitian ilmiah di bidang Parasitologi Kedokteran khususnya mengenai efektivitas seledri sebagai antifungi.

- d. Peneliti

Menambah pengetahuan dalam bidang Parasitologi Kedokteran, mengaplikasikan ilmu yang telah didapat, dan pengalaman penelitian eksperimen tentang efektivitas ekstrak seledri terhadap pertumbuhan jamur *Trichophyton rubrum*.